

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia batita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak, yang merupakan masa pertumbuhan dasar anak. Pada usia batita Perkembangan kemampuan berbahasa, berkeaktifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi anak berjalan cepat, yang merupakan landasan bagi perkembangan anak selanjutnya (Febry, dkk 2008, h.9). Masa batita merupakan momentum paling penting dalam melahirkan generasi pintar dan sehat yang akan memperbaiki kualitas bangsa (Wijaya 2008, h.1). Usia batita adalah usia rawan karena pertumbuhan sel otak akan berhenti pada usia 4-5 tahun, sehingga membutuhkan perhatian khusus agar pertumbuhan sel otak dapat optimal (Soenardi 2005, h.28).

Periode perkembangan batita dari sering mengompol sampai tidak pernah mengompol sama sekali merupakan sebuah “tonggak” (*milestone*) yang besar untuk anak. Rentang waktunya cukup panjang dan butuh kesabaran ekstra (Eveline & Djamaludin 2010, h.103). Pada usia 18-36 bulan anak mulai dapat mengontrol Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). Kemampuan anak untuk mengontrol BAK/ BAB hanya terjadi setelah otak dan otot-otot kandung kencing serta pencernaannya sempurna sehingga dapat mengontrol dan membantu anak memperkirakan kapan anak perlu pergi ke *toilet* (Suririnah 2010, h.63).

Batita (1-3 tahun) memasuki fase anal yaitu menginjak tahun pertama sampai tahun ketiga, kehidupan berpusat pada kesenangan anak, yaitu selama perkembangan otot *sfincter*. Anak senang menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian *toilet training* adalah waktu yang tepat pada periode ini (Wong 2009, h.59).

Anak seringkali mengalami fase-fase perkembangan yang tidak optimal karena orang tua tidak berperan aktif dalam membantu perkembangan anak. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan pada fase-fase pembentukan pada diri anak tidak dipenuhi dengan baik karena kurangnya bantuan atau peran orang tua akan memunculkan gangguan. Orang tua sangat penting dalam berperan aktif membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Pendidikan dasar pertama anak yang berasal dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan pribadi dan intelektual anak (Graha 2008, h.29).

Masa batita mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Hal itu salah satu tugas usia batita untuk melakukan *toilet training* atau latihan *toilet*. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurt bahwa *toilet training* merupakan latihan moral dalam pembentukan karakter seseorang (Hidayat 2009, h.62). *Toilet training* merupakan proses alami yang akan dilalui semua anak. Orang tua menduga bahwa proses ini akan memakan waktu lama dan sulit. Hal ini dapat dihindari dengan menunggu kesiapan anak. Memaksa anak menjalani

toilet training akan membuat anak menolak *toilet training* (Ariyanti, Edia & Noory 2006, h.62).

Orang tua yang terlambat memberikan *toilet training* dapat menimbulkan gangguan pada anak seperti mengompol dan infeksi saluran kencing. Hasil penelitian Kiddoo menunjukkan bahwa dari 1.170 anak yang sudah diberikan *toilet training* sejak usia 18 bulan, rata-rata pada usia 28,5 bulan sudah dapat menahan BAK pada siang hari. Anak-anak yang lama menggunakan popok lebih cenderung menderita infeksi inkontinensia dan kandung kemih. Anak-anak yang telah dilatih menggunakan *toilet* setelah usia dua tahun 1,5x cenderung mengalami “kecelakaan” seperti mengompol di sekolah (Kiddoo, 2014).

Gangguan *toilet training* pada anak disebut *encopresis* yaitu gangguan yang menyebabkan anak dengan tak terkendali mengeluarkan atau membuang *faces* (tinja) pada tempat-tempat yang tidak tepat, misalnya pakaian atau lantai. Untuk mengetahui seorang anak menderita gangguan ini, anak sekurang-kurangnya harus sudah berusia 4 tahun karena *toilet training* harus selesai pada usia 4 tahun (Semiun 2006, h.198).

Kebutuhan dasar batita untuk berlatih dan bermain saat ini kurang terpenuhi karena banyak ibu yang bekerja di luar rumah. Budaya konsumtif melahirkan budaya wanita bekerja dan menjadi warna baru pada kehidupan keluarga di perkotaan, sehingga pendidikan anak bukan menjadi prioritas bagi wanita (Ariyani 2013, h.1). Ibu mempunyai peran penting dalam *toilet training* batita karena akan menentukan keberhasilan *toilet training* batita.

Hasil penelitian Batuatas (2015) menyebutkan bahwa peran ibu berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada batita.

Keberhasilan *toilet training* membutuhkan suatu pengetahuan tentang *toilet training*. Penelitian Andiryani (2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah pengetahuan. Sebagian besar (60%) ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang *toilet training*. Menurut Notoatmodjo (2010, h.26) pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Upaya menumbuhkan pengetahuan tentang *toilet training* dapat diperoleh melalui sebuah pendidikan kesehatan yaitu suatu pemberdayaan masyarakat, sedangkan pemberdayaan adalah upaya untuk membangkitkan daya sehingga mampu memelihara serta meningkatkan kesehatan sendiri. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengubah, menumbuhkan atau mengembangkan perilaku positif (Maulana 2009, h.13).

Pendidikan kesehatan membutuhkan media atau alat peraga yang berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu dalam proses pendidikan. Semakin banyak panca indra yang digunakan maka semakin banyak pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan piramida media pendidikan kesehatan dapat diketahui bahwa media atau alat peraga yang mempunyai intensitas paling tinggi adalah benda asli dan yang

memiliki intensitas paling rendah adalah kata-kata. Hal ini berarti penyampaian hanya dengan kata-kata saja kurang efektif, sehingga lebih efisien dan efektif menggunakan alat peraga. Alat peraga yang dapat dilihat yaitu alat yang dapat diproyeksikan seperti media *Liquid Cristal Display* (LCD) dan audiovisual (Maulana 2009, hh.173-175).

Liquid Cristal Display (LCD) merupakan salah satu media dalam multimedia projector. Media ini dapat menyajikan presentasi atau materi lebih menarik (Susilana & Riyani 2009, h.200). Media audiovisual artinya sesuatu yang dapat didengar dan dilihat. Jadi media komunikasi audiovisual adalah suatu alat bantu komunikasi yang memancarkan suara disertai tulisan atau gambar sehingga memungkinkan komunikasi dapat ditangkap melalui saluran pendengaran dan penglihatan (Barata 2008, h.110).

Hasil penelitian Permatasari (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode leaflet dan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan. Pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual lebih efektif meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode leaflet

Pendidikan kesehatan perlu diberikan pada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang *toilet training* yang dapat dimanfaatkan dalam mengasuh anak. Orang tua saat ini cenderung semuanya bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk mengasuh anak sendiri di rumah. Setiap tahun berbondong-bondong para orang tua mendaftarkan anaknya di prasekolah. Perkembangan ini menandai semakin tingginya kesadaran para

orang tua tentang arti pendidikan usia dini bagi anak (Eveline dan Djamaludin 2010, h. 258).

Layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, diatur dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Salah satu program pendidikan anak usia dini yang telah ada di masyarakat adalah Taman Penitipan Anak (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2002, h.1).

Data dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan terdapat 11 Taman Penitipan Anak (TPA). Kecamatan Pekalongan Barat terdapat 6 (enam) TPA dengan jumlah peserta didik sebanyak 74 orang, Kecamatan Pekalongan Selatan 1 (satu) TPA dengan jumlah peserta didik 36 orang, Kecamatan Pekalongan Timur tidak ada TPA dan Kecamatan Pekalongan Utara sebanyak 4 (empat) TPA dengan jumlah peserta didik sebanyak 81 peserta didik. Kecamatan Pekalongan Utara dengan jumlah peserta didik TPA terbanyak di Kota Pekalongan mempunyai 4 (empat) TPA yaitu TPA Santo Yosep dengan jumlah peserta didik 11 anak, TPA Ulul Albab sebanyak 10 anak, Pelita Ananda 15 anak dan TPA Qurrata A'yun 01 Aisyiyah sebanyak 28 anak.

Penelitian ini dilakukan di TPA Qurrata A'yun 01 Aisyiyah karena merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai fasilitas penitipan anak dengan jumlah peserta didik terbanyak di Kecamatan

Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti 30 Maret 2015 jumlah peserta Kelompok Bermain di PAUD Terpadu Qurrata A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014-2015 sebanyak 21 anak usia batita dan peserta Tempat Penitipan Anak (TPA) sebanyak 28 anak usia batita. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan pendidik di PAUD Terpadu Qurrata A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan diketahui bahwa masih dijumpai anak usia 3 tahun yang belum mampu *toilet training* secara mandiri seperti tidak berani meminta izin pada guru ketika akan BAK atau BAB sehingga masih dijumpai anak yang BAK atau BAB di celana.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa jumlah batita di Indonesia mencapai 14.020.019 juta jiwa (Kemenkes RI, 2013). Dari Dinas Kesehatan Kota Pekalongan tahun 2014 diketahui jumlah batita sebanyak 14.764 jiwa. Jumlah batita terbanyak terdapat di Kecamatan Pekalongan Utara yaitu 4096 jiwa, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah batita yang susah mengontrol buang air kecil dan buang air besar di usia pra sekolah mencapai 75 juta anak atau sekitar 54% dari jumlah batita di Indonesia (Dinas Kota Pekalongan, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas antara *Liquid Cristal Display* (LCD) dengan Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* pada Batita di PAUD Terpadu Qurrata A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengemukakan bahwa pada anak memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan *toileting* secara mandiri. Peran orang tua terutama ibu dibutuhkan dalam *toilet training*, namun masih banyak ibu kurang mempunyai pengetahuan tentang *toilet training*. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara *Liquid Cristal Display* (LCD) dengan audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada batita di PAUD Terpadu Qurrata A’yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara *Liquid Cristal Display* (LCD) dengan audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada batita di PAUD Terpadu Qurrata A’yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada batita di PAUD Terpadu Qurrata A’yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Liquid Cristal Display* (LCD)

- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada batita di PAUD Terpadu Qurrata A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Liquid Cristal Display* (LCD).
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada batita di PAUD Terpadu Qurrata A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.
- d. Mengetahui pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada batita di PAUD Terpadu Qurrata A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.
- e. Mengetahui perbedaan efektivitas antara *Liquid Cristal Display* (LCD) dengan audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada batita di PAUD Terpadu Qurrata A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan literatur untuk menambah wawasan tentang *toilet training* dalam tindakan keperawatan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Bagi profesi keperawatan

Memberikan masukan kepada perawat dan bidang keperawatan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses keperawatan terutama dalam bidang anak.

3. Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian serta sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang tidak didapatkan selama kuliah.

4. Bagi peneliti lain

Agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dan dapat lebih memperdalam penelitian yang sudah ada.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Suwinul Arifin (2011) dengan judul “Hubungan *Toilet Training* Terhadap Kemampuan Anak dalam Melakukan Eliminasi di Kelurahan Dwikora Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2010”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Sampel penelitian adalah ibu yang mempunyai anak batita sebanyak 37 orang dengan teknik total sampling. Analisa data menggunakan *chi square* dengan hasil nilai χ^2 hitung 7,200 (*p value* :0,027) yang berarti ada hubungan *toilet training* terhadap kemampuan anak dalam melakukan eliminasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Puji Astuti (2010) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu untuk Mengajarkan *Toilet Training* pada Anak Balita Kelurahan Kedungwuni Timur Kabupaten Pekalongan”. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain diskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel penelitian adalah ibu yang mempunyai anak balita sebanyak 110 responden dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, sikap dan lingkungan dengan motivasi ibu untuk mengajarkan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun. Hubungan tingkat pendidikan, sikap, dan lingkungan berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,005$, dan pengetahuan didapatkan nilai $p\text{ value } 0,001 < \alpha 0,005$.